

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam banyak budaya, termasuk budaya masyarakat Indonesia Timur, keberadaan anak dalam sebuah rumah tangga sering dianggap sebagai lambang berkat, penerus nama keluarga, dan pemenuh ekspektasi sosial. Akibatnya, pasangan hidup yang belum memiliki keturunan kerap menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan bahkan spiritual dari lingkungan sekitar. Penantian yang berkepanjangan dapat memunculkan rasa malu, keraguan diri, hingga pertanyaan mengenai iman dan kesetiaan terhadap janji Tuhan.¹ Dalam konteks kehidupan bergereja, tekanan ini seringkali tidak hanya datang dari luar, tetapi juga secara halus disuarakan dalam doa-doa, pelayanan pastoral, dan budaya komunitas iman yang menekankan keberhasilan rumah tangga melalui kehadiran anak.²

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan Jemaat GMIT Syalom Kupang, di mana beberapa pasangan hidup yang sudah menikah bertahun-tahun belum juga dikaruniai anak. Beberapa pasangan hidup menghadapi pergumulan batin yang kompleks antara iman dan harapan, antara tuntutan budaya dan kesetiaan kepada Tuhan.

Dalam suasana seperti ini, kisah-kisah biblika tentang tokoh-tokoh yang mengalami hal serupa menjadi sangat relevan sebagai bahan refleksi pastoral dan teologis.³ Salah satu narasi yang mencerminkan pergumulan tersebut adalah kisah Sarah dalam Kejadian 16:1-16. Sarah adalah istri Abraham, seorang tokoh yang dijanjikan Allah sebagai bapa banyak bangsa, namun perjanjian itu bergantung pada kelahiran keturunan. Dalam

¹ Hannah K. Harrington, *Holiness: Rabbinic Judaism and the Graeco-Roman World* (New York: Routledge, 2001), 83.

² Donna J. Lazenby, *A Theology of the Body: The Resurrection and the (Re)Integration of Human Life* (London: T&T Clark, 2014), 109–111.

³ Henri J. M. Nouwen, *The Inner Voice of Love* (New York: Doubleday, 1996), 45.

realitas kemandulannya, Sarah berada dalam tekanan sosial yang berat, hingga pada akhirnya ia memilih untuk memberikan budaknya, Hagar, kepada Abraham sebagai rahim pengganti agar mendapatkan anak.⁴ Keputusan ini tidak hanya menunjukkan keputusasaan atau ketidakpercayaan, tetapi juga menggambarkan betapa kuatnya pengaruh struktur budaya patriarkal yang menuntut perempuan memenuhi fungsi reproduktif sebagai bagian dari harga dirinya.⁵

Dalam masyarakat Israel kuno, perempuan yang tidak dapat melahirkan anak dianggap membawa aib. Mereka dipandang gagal menjalankan peran sosial dan spiritualnya. Situasi ini diperburuk oleh struktur patriarkal yang menempatkan nilai perempuan terutama dalam kemampuannya untuk melahirkan keturunan laki-laki.⁶ Sarah, dalam kondisi demikian, bukan hanya menjadi korban sistem, tetapi juga menjadi pelaku yang ikut mempertahankan sistem tersebut, demi mendapatkan pengakuan sosial. Hal ini menunjukkan kompleksitas peran perempuan dalam sistem budaya yang tidak setara.⁷

Pergumulan Sarah dapat menjadi cermin bagi setiap pasangan yang sedang menantikan keturunan, sekaligus membuka ruang refleksi iman mengenai peran Allah, martabat perempuan, dan kesetiaan dalam relasi pernikahan di tengah budaya yang menekan.⁸ Beberapa penelitian telah mengangkat topik serupa. Misalnya, studi Yohanes Bambang Hadi Wiyono mempertanyakan integritas Abraham dalam narasi Kejadian 12:10-20, dan menunjukkan bagaimana perempuan sering dikorbankan dalam struktur patriarkal.⁹ Olivia DePreter dalam *Women of Genesis*

⁴ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 15.

⁵ Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible* (New York: Schocken Books, 2002), 28.

⁶ Carol L. Meyers, *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (New York: Oxford University Press, 1988), 186–187.

⁷ Claudia V. Camp, “Feminist Theological Approaches,” dalam *The New Interpreter’s Bible*, vol. 1 (Nashville: Abingdon, 1994), 33.

⁸ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 27–28.

⁹ Yohanes Bambang Hadi Wiyono, “Abraham dan Sarah dalam Perspektif Patriarki,” *Jurnal Teologi*, vol. 10, no. 1 (2018): 45–56.

menekankan bahwa tokoh seperti Sarah dan Ribka tidak sepenuhnya pasif, melainkan aktif berjuang di tengah sistem yang menindas.¹⁰ Sementara itu, Hana Balukh, dalam skripsinya, meneliti tokoh Hana sebagai perempuan mandul yang tetap beriman, dan merefleksikannya bagi perempuan yang tidak memiliki anak di GMIT Amanau Tablolong.¹¹ Fokus penelitian tersebut berbeda karena menyoroti tokoh Hana, bukan Sarah, dan tidak menggunakan pendekatan sosio-historis secara mendalam. Meskipun isu kemandulan dan iman perempuan telah dikaji sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah kisah Sarah dalam Kejadian 16:1-16 melalui pendekatan sosio-historis dan mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman nyata pasangan hidup masa kini yang menantikan keturunan.

Agar pembahasan dapat terarah dan tidak meluas, maka dengan mempertimbangkan konteks pengalaman nyata pasangan hidup masa kini yang menantikan keturunan, secara langsung penulis menyoroti beberapa pasangan hidup di jemaat GMIT Syalom Kupang sehingga kisah Sarah menjadi sangat relevan untuk dibaca ulang bersama mereka. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mengangkat judul “*Mengurai Pergumulan Sarah: Pendekatan Sosio-Historis atas Kejadian 16:1-16 dan Relevansinya bagi Pasangan Hidup yang Sedang Menantikan Keturunan di Jemaat GMIT Syalom Kupang.*”

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada penafsiran naratif Kejadian 16:1-16 dengan menggunakan pendekatan sosio-historis untuk menggali makna teologis di balik pergumulan Sarah sebagai perempuan yang hidup dalam konteks budaya patriarkal dan mengalami kemandulan. Pendekatan ini membatasi kajian pada aspek sosial, historis, dan budaya Israel kuno yang

¹⁰ Olivia DePreter, *Women of Genesis: Mothers of Power* (New York: Women’s Press, 2017), 31.

¹¹ Hana Balukh, *Iman Perempuan Mandul: Studi Kasus di GMIT Amanau Tablolong* (Kupang: Universitas Kristen Artha Wacana, 2020), 15–18.

melatarbelakangi teks, terutama menyangkut posisi perempuan, relasi kuasa, dan praktik sosial seperti penggunaan perempuan lain sebagai ibu pengganti (*surrogate wife*). Dengan demikian, teks Alkitab tidak dipahami hanya dari sisi spiritual atau normatif, tetapi juga sebagai produk budaya yang mencerminkan struktur sosial tertentu.¹²

Dalam kerangka studi kasus, data diperoleh melalui wawancara terbuka dengan tiga pasangan hidup di jemaat GMIT Syalom Kupang, serta satu pendeta jemaat yang selama ini mendampingi mereka secara langsung. Studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, tetapi untuk memperkaya pemahaman terhadap bagaimana kisah Sarah dapat menjadi ruang reflektif bagi pengalaman konkret pasangan hidup yang sedang menantikan keturunan.¹³

Dengan demikian, batasan penelitian ini mencakup dua ruang utama: pertama, kajian sosio-historis terhadap Kejadian 16:1-16 untuk mengungkap struktur budaya dan makna teologis di balik pergumulan Sarah; dan kedua, penerapan metode studi kasus untuk menjelaskan relevansi pergumulan Sarah tersebut terhadap realitas pasangan hidup yang sedang dalam penantian keturunan di konteks jemaat lokal GMIT Syalom Kupang. Fokus ini tidak mencakup seluruh kisah hidup Sarah dan Abraham dalam kitab Kejadian secara menyeluruh, juga tidak menganalisis dinamika keluarga Abraham secara sistematis, melainkan hanya terbatas pada kisah mereka dalam teks Kejadian 16:1-16 dan relevansinya bagi pasangan hidup masa kini khususnya di GMIT Syalom Kupang.

1.3 Rumusan Masalah

¹² John Barton, *The Nature of Biblical Criticism* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 38–39.

¹³ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 40–42.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pergumulan Sarah dalam Kejadian 16:1-16 dapat dipahami melalui pendekatan sosio-historis?
- 1.3.2 Bagaimana relevansi pergumulan Sarah terhadap pengalaman penanti keturunan di Jemaat GMIT Syalom Kupang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Menganalisis pergumulan Sarah dalam Kejadian 16:1-16 melalui pendekatan sosio-historis.
- 1.4.2 Mengurai relevansi pergumulan Sarah terhadap pengalaman penanti keturunan di Jemaat GMIT Syalom Kupang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa hal seperti:

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah, sosial, dan spiritual bagi berbagai kalangan dalam memahami kisah Sarah serta dampaknya bagi kehidupan pasangan hidup di era modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam studi biblika, gender, dan teologi kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan dalam Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan modern, serta memberikan kontribusi bagi diskusi akademik mengenai peran sosial perempuan dalam teks Alkitab dan bagaimana teks tersebut dapat ditafsirkan dalam konteks budaya pembaca.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan ruang refleksi bagi pasangan hidup masa kini dalam penantian keturunan, khususnya di lingkungan jemaat

GMIT Syalom Kupang, untuk memahami pergumulan mereka sebagai pasangan hidup melalui kacamata iman dan Sejarah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber inspirasi pastoral bagi pendeta dalam mendampingi pasangan hidup yang menghadapi tekanan karena ketidaksuburan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus dan pendekatan sosio-historis digunakan untuk memahami konteks budaya dan sosial dari narasi Kejadian 16:1-16

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus sebagai pendekatan utama dalam penelitian kualitatif. Menurut Ubaid Ridlo, studi kasus bertujuan menyelidiki secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui eksplorasi yang terikat pada sistem tertentu (*bounded system*), serta memungkinkan pemahaman interpretatif atas kompleksitas sosial di balik fenomena tersebut.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Mudjia Rahardjo yang menekankan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu peristiwa atau aktivitas yang bersifat unik dan aktual, guna memperoleh pengetahuan yang utuh dan bermakna dalam konteks nyata.¹⁵

Studi ini bersifat eksploratif dan interpretatif dengan pertanyaan penelitian yang tidak hanya menanyakan “apa”, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa”,¹⁶ sehingga cocok digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks seperti pengalaman pasangan hidup yang

¹⁴ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 34.

¹⁵ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

¹⁶ Mudjia., Ibid., 5.

menantikan keturunan. Di samping itu, penulis juga menggunakan metode studi pustaka untuk menghimpun teori, konsep, serta pendekatan metodologis yang relevan dalam mendukung kajian terhadap teks Kejadian 16:1-16. Menurut Zed, studi pustaka merupakan metode penting dalam penelitian teologis yang bertumpu pada penelaahan sumber tertulis sebagai landasan berpikir dan analisis.¹⁷ Melengkapi kedua metode tersebut, pendekatan sosio-historis digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya dari narasi Alkitabiah, khususnya dunia di balik teks Kejadian 16:1-16, agar pembacaan terhadap teks dapat dikaitkan dengan dinamika sejarah komunitas Israel dan lingkungan sekitarnya secara lebih utuh.¹⁸

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap teks Alkitab, buku-buku tafsir, jurnal akademik, dan tulisan teologis yang relevan dengan topik Sarah, perempuan dalam Alkitab, dan isu ketidaksuburan dalam konteks patriarkal.

Selanjutnya perlu dilakukan studi kasus untuk menemukan relevansi dan wawancara dilakukan dengan menentukan lokasi wawancara; sehingga wawancara berlangsung di tempat yang nyaman bagi narasumber seperti rumah pribadi, gereja, atau via platform daring (WhatsApp Call) untuk menyesuaikan dengan kenyamanan dan kondisi partisipan. Subjek penelitian penulis adalah beberapa pasangan hidup yang sedang dalam penantian keturunan, yang kemudian penulis mengambil sampel sebanyak 3 pasangan hidup di GMIT Syalom Kupang sebagai studi kasus.

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan seorang pendeta, berinisial N.O, yang saat ini menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat

¹⁷ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

¹⁸ Abraham Malelak, *Pendekatan Sosio-Historis dalam Studi Alkitab* (Kupang: STAK Kupang Press, 2019), 22.

GMIT Syalom Kupang. Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran pastoral yang dijalankan dalam mendampingi ketiga pasangan tersebut, sehingga dari pengalaman tersebut dapat dirumuskan poin-poin penting mengenai pendampingan pelayanan pastoral bagi pasangan yang akan menikah maupun yang sudah menikah secara khusus dalam hal penantian keturunan.

1.6.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data yang terkumpul melalui studi pustaka dan studi kasus dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola, makna, dan relasi antara narasi Alkitab (Kejadian 16:1-16) dan realitas sosial pasangan hidup yang sedang menantikan keturunan di Jemaat GMIT Syalom Kupang. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis dari teks Alkitab dalam terang pengalaman konkret jemaat khususnya pasangan hidup yang sedang menantikan keturunan.

Langkah-langkah analisis data mengikuti tahapan umum dalam penelitian kualitatif studi kasus: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil studi pustaka dan hasil wawancara lapangan, kemudian menyusunnya secara tematis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang menggabungkan pembacaan teks biblik dan refleksi kontekstual. Akhirnya, kesimpulan ditarik melalui dialog teoretis antara temuan lapangan dan makna teologis teks, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus.¹⁹

Dalam proses ini, peneliti menggunakan teknik interpretasi tekstual terhadap Kejadian 16:1-16 dengan pendekatan sosio-historis untuk memahami konteks sosial budaya Israel kuno yang memengaruhi

¹⁹ Mudja Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 18–19.

pergumulan tokoh Sarah.²⁰ Hasil interpretasi kemudian dibandingkan dengan hasil temuan lapangan mengenai pergumulan pasangan hidup dalam konteks lokal. Pendekatan ini bertujuan menemukan pemaknaan baru yang relevan secara pastoral dan teologis.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari studi pustaka, wawancara, dan pengamatan lapangan. Selain itu, konfirmasi hasil wawancara juga dilakukan dengan menghubungi kembali informan untuk menguji kesesuaian penafsiran.²¹

Dengan demikian, metode analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan reflektif, tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik fenomena untuk menjawab pertanyaan teologis dan pastoral yang diangkat dalam penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab utama yang disusun secara sistematis dan logis untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

Bab I, Pendahuluan, memuat uraian awal yang menjelaskan konteks penelitian melalui subbagian: *Latar Belakang Masalah*, yang menjelaskan urgensi topik dan signifikansinya secara teologis dan kontekstual; *Batasan Masalah*, yang memperjelas ruang lingkup kajian agar tetap fokus; *Rumusan Masalah*, yang merumuskan pertanyaan penelitian secara jelas dan terarah; serta *Tujuan Penelitian* yang menunjukkan arah kontribusi dari studi ini. Bab ini juga menyajikan *Manfaat Penelitian* yang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *Manfaat Akademik* yang berkontribusi pada pengembangan ilmu teologi, khususnya studi Alkitab dan teologi kontekstual, dan *Manfaat Praktis* yang memberi

²⁰ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 34–35.

²¹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 118.

dampak langsung bagi gereja dan pasangan hidup yang sedang menantikan keturunan. Selanjutnya, bagian *Metodologi Penelitian* mencakup penjelasan tentang *Pendekatan dan Jenis Penelitian* (yakni pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dan studi kasus), *Metode Pengumpulan Data* (studi literatur, analisis teks, dan wawancara), serta *Metode Analisis Data* yang digunakan dalam menafsirkan teks dan merefleksikannya secara teologis. Bab ini ditutup dengan uraian *Sistematika Penulisan* sebagai peta umum tesis secara keseluruhan.

Bab II, Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka, memuat landasan konseptual dan kajian pustaka yang mendukung analisis. Bab ini mencakup uraian tentang *Pendekatan Sosio-Historis dalam Penafsiran Alkitab*, yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Selanjutnya dibahas posisi *Perempuan dalam Dunia Israel Kuno* untuk memberikan konteks historis yang memadai terhadap pengalaman Sarai dan Hagar. Penjabaran tentang *Reproduksi dan Kemandulan dalam Dunia Israel Kuno* dilengkapi dengan tiga subbagian: *Peran Allah dalam Reproduksi*, *Peran Laki-Laki dalam Reproduksi* yang menyentuh isu disfungsi reproduksi laki-laki, dan *Peran Perempuan dalam Reproduksi* yang menyoroti kemandulan sebagai pengalaman yang sangat membentuk identitas dan posisi sosial perempuan.

Bab III, Tafsir Sosio-Historis Kejadian 16:1–16, dimulai dengan pengantar tentang *Latar Belakang Kitab Kejadian* secara umum. Fokus utama bab ini adalah pada penafsiran mendalam terhadap teks Kejadian 16:1–16 melalui pendekatan sosio-historis. Analisis dibagi ke dalam tiga subbagian utama: *Kemandulan Sarai* sebagai konteks awal konflik, *Peran Hagar sebagai Perempuan Pengganti* dalam sistem sosial patriarkal untuk melahirkan keturunan, serta dinamika *Kemandulan dan Persaingan di antara Perempuan*, yang memperlihatkan kompleksitas relasi dan penderitaan yang timbul akibat sistem budaya yang menuntut keturunan dari perempuan.

Bab IV, Relevansi Pergumulan Sarah bagi Pasangan Hidup yang Sedang Menantikan Keturunan di Jemaat GMIT Syalom Kupang, merupakan bab aplikasi kontekstual dari hasil penafsiran teks. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai *Pergumulan Pasangan Hidup dalam Penantian Keturunan*, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang *Latar Belakang Jemaat GMIT Syalom Kupang* sebagai lokasi penelitian lapangan. Tiga kisah pasangan hidup disajikan dalam tiga subbagian tersendiri untuk mengangkat pengalaman nyata jemaat. Refleksi teologis dalam bab ini dijabarkan melalui tema *Kesetiaan dalam Penantian*, yang mencakup subbagian tentang iman, identitas, dan martabat dalam budaya yang menekan; serta penjabaran tentang *Kemandulan sebagai Ruang Teologis* untuk membentuk iman yang tangguh. Bab ini juga menegaskan pentingnya *Gereja sebagai Ruang Pemulihian dan Pengharapan*, tempat di mana pasangan penanti keturunan dapat menemukan dukungan dan penghiburan. Bagian akhir bab ini menyajikan *Kesimpulan Teologis* yang merangkum relevansi kisah Sarah dalam Kejadian 16:1–16 bagi konteks pasangan hidup di jemaat lokal tersebut.

Bab V, Penutup, merangkum seluruh hasil penelitian dalam dua bagian besar. Bagian pertama adalah *Kesimpulan*, yang menjawab rumusan masalah melalui dua sorotan: pertama, *Pergumulan Sarah dalam Kejadian 16:1–16 dalam Pendekatan Sosio-Historis*; dan kedua, *Relevansi Pergumulan Sarah terhadap Pasangan Hidup di Jemaat GMIT Syalom Kupang*. Bagian kedua berisi *Saran*, yang dibagi ke dalam empat sasaran penerima manfaat: *Pasangan Hidup yang sedang menantikan keturunan*, *Keluarga dari pasangan tersebut*, *Masyarakat yang masih memegang budaya keturunan secara kaku*, dan *Gereja sebagai komunitas iman yang harus hadir secara transformatif*.

Akhir dari penulisan ini dilengkapi dengan *Daftar Pustaka* sebagai sumber-sumber yang mendukung argumentasi, serta *Lampiran* yang berisi instrumen penelitian, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung

lainnya. Sistematika ini disusun untuk membangun alur pemikiran yang runtut, integratif, dan kontekstual, demi menjawab pergumulan teologis dan pastoral yang diangkat dalam penelitian ini.